

**HUBUNGAN KECERDASAN LINGUISTIK DENGAN KEMAMPUAN BERBAHASA
PESERTA DIDIK KELAS X DI SMA NEGERI 15 KOTA PEKANBARU**

Desi Sukenti
Universitas Islam Riau
dsukenti@rocketmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the significant relationship of linguistic intelligence with language ability students class X in SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru. The research problem encountered in this study is the low ability of the students to speak in SMA Negeri 15 Pekanbaru. The method used is correlation method (Arikunto, 2010). The population is all the students of class X which amounts to 180 people. The sample used amounted to 80 people as research data. Data collection techniques used are questionnaires. The data is analyzed by using statistical analysis version 20. The results of research on the relationship of linguistic intelligence with the language skills of class X students in SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru. Validity and reliability test results obtained $0.882 > 0.6$ and $0.903 > 0.6$ This means the instrument used reliable. The conclusion that pearson product moment correlation coefficient between two variables are linguistic intelligence variable (X) and language ability variable (Y). The obtained probability value Sig (2-tailed) is smaller than 0.05 ie $0.000 < 0.05$, then H_0 is rejected. This means that there is a significant relationship between linguistic intelligence with the language skills of learners. So the relationship between linguistic intelligence with language skills of class X students in SMA Negeri 8 Pekanbaru is 0.790. This correlation value can be interpreted with strong relationship level criteria.

Keywords: linguistic intelligence, language skills

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan yang signifikan kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik kelas X di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru. Masalah penelitian yang ditemui dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berbahasa peserta didik di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru. Metode yang digunakan adalah metode korelasi (Arikunto, 2010). Populasinya adalah seluruh peserta didik kelas X yang berjumlah 180 orang. Sampel yang digunakan berjumlah 80 orang sebagai data penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan analisis statistik versi 20. Hasil penelitian tentang hubungan kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik kelas X di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru. Hasil uji validitas dan reliabilitas diperoleh $0.882 > 0.6$ dan $0.903 > 0.6$ ini berarti instrument yang digunakan reliabel. Kesimpulannya bahwa koefisien korelasi *pearson product moment* antara dua variabel yaitu variabel kecerdasan linguistik (X) dan variabel kemampuan berbahasa (Y). tersebut diperoleh nilai probabilitas *Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik. Jadi, hubungan antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik kelas X di SMA Negeri 8 Pekanbaru sebesar 0,790. Nilai korelasi ini dapat diinterpretasikan dengan kriteria tingkat hubungannya kuat.

Kata kunci: kecerdasan linguistik, kemampuan berbahasa

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal-hal yang dibutuhkan peserta didik dalam membantu proses

perkembangan kecerdasan-kecerdasan yang dimiliki Peserta didik. Menurut Gardner dalam Safari (2005:21) mengemukakan bahwa

kriteria dasar yang pasti untuk setiap kecerdasan agar dapat membedakan talenta atau bakat secara mudah sehingga dapat mengukur cakupan yang lebih luas potensi manusia, baik Peserta didik maupun orang dewasa. Gardner pada mulanya memaparkan 7 (tujuh) aspek intelegensi yang menunjukkan kompetensi intelektual yang berbeda, kemudian menambahkannya menjadi 8 (delapan) aspek kecerdasan, yang terdiri dari kecerdasan linguistik (*word smart*), kecerdasan logika matematik (*number/reasoning smart*), kecerdasan fisik/kinestetik (*body smart*), kecerdasan spasial (*picture smart*), kecerdasan musikal (*musical smart*), kecerdasan intrapersonal (*self smart*), kecerdasan interpersonal (*people smart*), dan kecerdasan naturalis (*natural smart*), dan kecerdasan spiritual. Semua kecerdasan tersebut di atas dapat saja dimiliki individu, hanya saja dalam taraf yang berbeda. Selain itu, kecerdasan ini juga tidak berdiri sendiri, terkadang bercampur dengan kecerdasan yang lain. Atau dengan perkataan lain dalam keberfungsian satu kecerdasan dapat menjadi medium untuk kecerdasan lainnya.

Menurut Campbell dan Dickinson (2002:22), kecerdasan linguistik adalah kecerdasan dalam mengolah kata, atau kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Peserta didik yang tinggi intelegensi linguistiknya akan mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berbicara dengan baik kepada orang-orang disekitarnya, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain. Kecerdasan linguistik juga dikatakan kecerdasan mengolah kata, artinya sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam relasi saling menguntungkan.

Berdasarkan pengamatan sementara dapat dilihat beberapa gejala yang muncul. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan berbicara dan berkomunikasi peserta didik sehari-hari di sekolah seperti; adanya peserta didik yang belum lancar berbicara dengan temannya; dan terdapat peserta didik yang tidak mengerti dengan pertanyaan dan ucapan teman

sebayanya, masih adanya peserta didik yang belum faham dengan pesan yang disampaikan guru di depan kelas sehingga berulang-ulang pendidik untuk menjelaskan materi serta adanya ketidaktepatan kosa kata yang digunakan dalam mengungkapkan pesan kepada orang lain sehingga makna yang dimunculkan berbeda. Berdasarkan masalah-masalah tersebut maka penulis berupaya untuk meneliti masalah ini yang lebih difokuskan tentang “Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Kemampuan Berbahasa Peserta didik Kelas X di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru”.

Oleh karena itu, peneliti perlu membahas penelitian dengan judul “Apakah terdapat hubungan yang signifikan kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik kelas X di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru? “

Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan dibidang seni bahasa: berbicara, menulis, membaca, dan menyimak (Gardner, 2012:86). Kecerdasan linguistik merupakan kemampuan untuk menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara tertulis maupun lisan, dalam berbagai bentuk yang berbeda untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya. Dapat dikatakan juga bahwa kecerdasan linguistik ini mencakup kepekaan terhadap arti kata, urutan kata, suara, ritme, dan intonasi dari kata yang diucapkan. Termasuk kemampuan untuk mengerti kekuatan kata dalam mengubah kondisi pikiran dan menyampaikan informasi proses pendidikan verbal merupakan proses sulit untuk dilatih perlu dibina sejak masih usia dini.

Kecerdasan linguistik berkaitan dengan kemampuan bahasa dan dalam hal penggunaannya. Orang-orang yang berbakat dengan bidang ini senang bermain-main dengan bahasa, gemar membaca dan menulis, tertarik dengan suara, arti, dan narasi. Peserta didik dengan kecerdasan linguistik yang tinggi umumnya ditandai dengan kesenangannya pada kegiatan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa seperti membaca, menulis, karangan, membuat puisi, menyusun kata-kata mutiara. Kecerdasan linguistik juga dikatakan kecerdasan mengolah kata, artinya sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi dan

mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam relasi saling menguntungkan.

Menurut Linda Campbell (2002:12) ada beberapa karakteristik kecerdasan linguistik yaitu sebagai berikut:

- a) Mendengar dan merespon setiap suara, ritme, warna dan berbagai ungkapan kata.
- b) Menirukan suara, bahasa, membaca, dan menulis dari orang lainnya.
- c) Belajar melalui menyimak, membaca, menulis dan diskusi.
- d) Menyimak secara efektif, memahami, menguraikan, menafsirkan dan mengingat apa yang diucapkan.
- e) Membaca secara efektif, memahami, meringkas, menafsirkan atau menerangkan, dan mengingat apa yang telah dibaca.
- f) Berbicara secara efektif kepada kepada berbagai pendengar, berbagai tujuan, dan mengetahui cara berbicara secara sederhana, fasih, persuasif, atau bergairah pada waktu-waktu yang tepat.
- g) Menulis secara efektif, memahami dan menerapkan aturan-aturan tata bahasa, ejaan, tanda baca, dan menggunakan kosakata yang efektif.
- h) Memperlihatkan kemampuan untuk mempelajari bahasa lainnya.
- i) Menggunakan keterampilan menyimak, berbicara, menulis dan membaca untuk mengingat, berkomunikasi, berdiskusi, menjelaskan, mempengaruhi, menciptakan pengetahuan, menyusun makna, dan menggambarkan bahasa itu sendiri.
- j) Berusaha untuk mengingatkan pemakaian bahasanya sendiri
- k) Menunjukkan minat dalam jurnalisme, puisi, bercerita, debat, berbicara, menulis atau menyunting.
- l) Menciptakan bentuk-bentuk bahasa baru atau karya tulis orisinal atau komunikasi oral.

Bahasa merupakan suatu sistem komunikasi yang mempergunakan simbol-simbol vokal (bunyi atau ucapan) yang bersifat arbitrer, yang dapat diperkuat dengan gerak-gerik yang badaniah yang nyata. Ia merupakan simbol karena rangkaian bunyi

yang dihasilkan oleh alat ucap manusia harus diberikan makna tertentu, yaitu mengacu kepada sesuatu yang dapat diserap oleh panca indera.

Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak bisa dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan lancar dengan baik, penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya. Bahasa merupakan alat untuk menyatakan pikiran dan perasaan seseorang, Ahizar (2004: 2) menjelaskan bahwa “konsep komunikasi dalam wujudnya yang paling umum adalah proses dengan mana informasi diciptakan dan disampaikan”.

Menurut Santoso dkk (2013) menjelaskan bahwa kemampuan berbahasa meliputi (1) kemampuan bunyi bahasa, (2) kemampuan tata bahasa, dan (3) kemampuan kosakata. Ketiga kemampuan berbahasa ini juga dapat mengetahui kemampuan berbahasa Peserta didik. Menurut Tarigan (2009:25) bahwa kemampuan ditinjau dari aspek berbahasa mencakup empat diantaranya adalah:

- a. Kemampuan gramatikal yang mencakup pengetahuan mengenai kosakata, kaidah-kaidah pembentukan kata dan kalimat, semantik linguistik, ucapan dan ejaan.
- b. Kemampuan wacana mencakup pengetahuan yang dibutuhkan untuk mengkombinasikan atau menggabungkan bentuk-bentuk dan makna-makna untuk mencapai teks lisan dan tertulis yang utuh.
- c. Kemampuan strategi mencakup pengetahuan mengenai komunikasi verbal dan non verbal yang dapat digunakan untuk mengimbangi pembatasan-pembatasan dalam satu atau lebih bidang kompetensi komunikatif lainnya.

Menurut Tarigan (2009:33) karakteristik kemampuan berbahasa dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Kemampuan gramatikal** berkaitan erat dengan penguasaan sandi bahasa itu sendiri, baik secara verbal maupun non verbal. Jadi tercakup kedalamnya ciri-ciri dan kaidah-kaidah bahasa seperti : kosa

kata, pembentukan kata, pembentukan kalimat, ucapan, ejaan, dan semantik linguistik. Kemampuan ini lebih memfokuskan kepada pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk memahami dan mengekspresikan secara tepat makna kalamiah ucapan-ucapan; terutama dalam pengajaran atau pembelajaran bahasa kedua.

b. Kemampuan bunyi (fonologi)

Butir-butir yang mencakup kemampuan bunyi (fonologi):

- a. Ucapan butir-butir leksikal dalam ujaran atau tuturan yang berkaitan dengan itu.
- b. Hubungan ucapan dengan ujaran
- c. Tekanan kata dalam ujaran yang berkaitan dengannya melipti: tekanan kata biasa dan tekanan kata kontrasif atau empatik.
- d. Pola-pola intonasi ujaran ; intonasi biasa (imperatif, deklaratif dan interogatif); intonasi kontrasif (intonasi menaik untuk menandai suatu interogatif).
- c. Kemampuan Kosa Kata
- a. Kosa kata umum berkaitan dengan makna dasar butir-butir kosa kata isi/kandungan dalam konteks dan
- b. Jenis kelamin nomina dan pronominal.
- c. Kata-kata fungsi gramatikal atau kata-kata tugas seperti preposisi dan artikel, kata depan dan kata sandang.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru. Jumlah populasi 180 peserta didik dan yang menjadi sampel penelitiannya 90 peserta didik. Metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasi jenis kuantitatif yang menggunakan analisis statistik korelasi *pearson*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu angket dan dokumentasi. Angket merupakan daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain dengan maksud agar orang yang diberi tersebut bersedia memberikan respons sesuai dengan permintaan pengguna (Sukardi: 2010). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil angket, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun ke

dalam pola, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2008). Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Teknik analisis korelasi yang digunakan adalah korelasi *product-moment*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Angket ini diberikan kepada 90 responden yang menjadi sampel dalam penelitian. Dalam angket tersebut diberikan empat alternatif jawaban (sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju) yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan pernyataan yang diajukan. Kemudian data akan disajikan dalam bentuk tabel. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penyajian data sehingga mudah dipahami. Adapun data dari hasil angket tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Berdasarkan data yang telah diuji validitas dan realibilitas terlihat bahwa jawaban peserta didik yang menyatakan setuju lebih banyak yaitu 1096, ini menunjukkan peserta didik telah memiliki kecerdasan linguistik yang baik, dan hanya sebagian peserta didik yang belum memiliki kecerdasan linguistik yang baik yang dapat dilihat dari jawaban peserta didik yang menyatakan tidak setuju yang paling sedikit yaitu 27

Berdasarkan data peserta didik bahwa jawaban peserta didik yang menyatakan setuju lebih banyak yaitu 1013, ini menunjukkan peserta didik telah memiliki kemampuan berbahasa yang baik, dan hanya sebagian peserta didik yang belum memiliki kemampuan berbahasa yang dapat dilihat dari jawaban peserta didik yang menyatakan tidak setuju yang paling sedikit yaitu 9. Berdasarkan instrument yang dilakukan berjumlah 24 pernyataan hanya 1 item pernyataan yang tidak valid, karena memiliki nilai probabilitas atau signifikansi lebih besar $> 0,05$ yaitu item 1, ($0,114 > 0,05$). Hasil ini diperoleh melalui SPSS 20, dengan demikian penelitian ini menggunakan 23 item pernyataan kecerdasan linguistik.

Kemudian instrumen yang sudah valid diuji kembali dengan menggunakan SPSS 20 untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya, di mana item yang masuk pengujian adalah item

yang valid saja. Sebuah instrumen dinyatakan reliabel jika hasil *Cronbach's Alpha* menunjukkan angka minimal 0,6 dan nilai *Cronbach's Alpha* pada tabel di atas adalah 0,882 dengan kriteria baik (memiliki konsistensi yang tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa $0,882 > 0,6$ sehingga instrumen yang telah diuji dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Item dalam instrumen dikatakan valid jika nilai probabilitas atau signifikansi $< 0,05$, tetapi jika signifikansi $> 0,05$ item tidak valid, karena nilai probabilitas atau signifikansi seluruh item pernyataan $< 0,05$. Hasil ini diperoleh melalui SPSS 20, dengan demikian penelitian ini menggunakan 20 item pernyataan kemampuan berbahasa. Kemudian instrumen yang sudah valid diuji kembali dengan menggunakan SPSS 20 untuk mengetahui tingkat reliabilitasnya, di mana item yang masuk pengujian adalah item yang valid saja. Berdasarkan uji reliabilitas yang dilakukan dinyatakan reliabel. Instrumen dinyatakan reliabel jika hasil *Cronbach's Alpha* menunjukkan angka minimal 0,6 dan nilai *Cronbach's Alpha* pada uji reabilitasnya adalah 0,903 dengan kriteria baik (memiliki konsistensi yang tinggi). Hal ini menunjukkan bahwa $0,903 > 0,6$ sehingga instrumen yang telah diuji dapat digunakan sebagai instrumen penelitian. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Linearity* sebesar 0,000. Karena signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat dinyatakan bahwa antara variabel X (kecerdasan linguistik) dan variabel Y (kemampuan berbahasa) terdapat hubungan yang linier.

Jika dilihat dari signifikansi pada *Deviation for Linearity*, maka dapat dinyatakan bahwa ada hubungan yang linier antara variabel X (kecerdasan linguistik) dengan variabel Y (kemampuan berbahasa). Hal ini karena nilai signifikansi $0,108 > 0,05$.

Dari uji asumsi di atas diketahui bahwa data kedua variabel berdistribusi normal dan memiliki hubungan yang linier antara kedua variabelnya, maka penelitian ini menggunakan statistik parametrik yang merupakan bagian dari statistik inferensial yaitu teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Dan untuk

menjawab hipotesis penelitian yang menggunakan statistik parametrik dilakukan dengan teknik analisis korelasi *pearson product moment*, yang mana teknik analisis ini mensyaratkan data harus berdistribusi normal dan linier.

Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Kemampuan Berbahasa Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru

Angket yang telah diperoleh kemudian diolah, dianalisis, dan disimpulkan menggunakan teknik analisis *Korelasi Pearson*. Teknik analisis *Korelasi Pearson* ini digunakan untuk menganalisis data tentang keeratan hubungan antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik kelas X di SMA Negeri 15 Pekanbaru. Adapun hasil yang diperoleh dari SPSS 20 adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Analisis Korelasi Pearson antara Variabel Kecerdasan Linguistik (X) dengan Variabel Kemampuan Berbahasa (Variabel Y)

Correlations			
		Kecerdasan Linguistik	Kemampuan Berbahasa
Kecerdasan Linguistik	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 90	.790** .000
Kemampuan Berbahasa	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 90	.790** .000 0 90

Sumber data : Olah data SPSS 20

Tabel di atas menyajikan hasil koefisien korelasi *Pearson Product Moment* antara dua variabel yaitu variabel kecerdasan linguistik (X) dan variabel kemampuan berbahasa (Y). Berdasarkan tabel tersebut diperoleh nilai probabilitas *Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikansi antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik. Hasil korelasi ini sekaligus menjawab hipotesis penelitian dan membuktikan secara empiris bahwa ada hubungan kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik kelas X di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru.

Kemudian untuk melihat seberapa besar hubungan antara variabel kecerdasan linguistik (X) dengan variabel kemampuan berbahasa (Y) dapat dilihat dari nilai *pearson correlation* yaitu sebesar 0,790. Jadi hubungan antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik kelas X di SMA Negeri 8 Pekanbaru sebesar 0,790. Selanjutnya untuk melihat tingkat hubungan tersebut dapat dilihat pada tabel interpretasi koefisien korelatif berikut:

Tabel 2
Interpretasi Koefisien Korelatif Kecerdasan Linguistik dengan Kemampuan Berbahasa Peserta Didik Kelas X di SMA Negeri 8 Pekanbaru

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,80 – 1,000	Sangat Kuat
0,60 – 0,799	Kuat
0,40 – 0,599	Cukup Kuat
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat Rendah

Nilai 0,790 pada interval koefisien korelasi terletak direntang 0,60 – 0,799 dengan kriteria tingkat hubungan kuat. Artinya hubungan antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa siswa kelas X di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru.

Untuk melihat perbedaan kecerdasan linguistik berdasarkan jenis kelamin peserta didik maka dilakukan dengan analisis ***independent sample t-test***. Analisis ini digunakan untuk menguji perbedaan dua rata-rata dari dua kelompok data yang independent yaitu jenis kelamin (laki-laki dan perempuan). Kecerdasan linguistik dilihat dari jenis kelamin tidak ada perbedaan. Berdasarkan hasil yang dilakukan ternyata hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik. hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan dalam teori bahwa ciri-ciri kecerdasan linguistik sebagai berikut: a) Suka menulis kreatif suka mengarang kisah khayal atau menceritakan lelucon b) sangat hafal nama, tanggal, tempat, atau hal-hal kecil c) membaca di waktu senggang d) mengeja kata dengan tepat dan mudah e) suka mengisi teka teki silang f). menikmati dengan cara

mendengarkan. g). Unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis dan berkomunikasi) .

ciri-ciri kecerdasan linguistik sebagai berikut: a) Suka menulis kreatif suka mengarang kisah khayal atau menceritakan lelucon b) sangat hafal nama, tanggal, tempat, atau hal-hal kecil c) membaca di waktu senggang d) mengeja kata dengan tepat dan mudah e) suka mengisi teka teki silang f). menikmati dengan cara mendengarkan. g). Unggul dalam mata pelajaran bahasa (membaca, menulis dan berkomunikasi) .

SIMPULAN

Berdasarkan nilai probabilitas *Sig.(2-tailed)* lebih kecil dari 0,05 yaitu $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak. Artinya ada hubungan yang signifikansi antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik. Hasil korelasi ini sekaligus menjawab hipotesis penelitian dan membuktikan secara empiris bahwa ada hubungan kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik kelas X di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru.

Nilai yang diperoleh tentang “hubungan antara variabel kecerdasan linguistik (X) dengan variabel kemampuan berbahasa (Y)” dapat dilihat dari nilai *pearson correlation* yaitu sebesar 0,790. Jadi hubungan antara kecerdasan linguistik dengan kemampuan berbahasa peserta didik kelas X di SMA Negeri 15 Kota Pekanbaru sebesar 0,790.

REFERENSI

- Amstrong, Thomas. 2013. Kecerdasan Multipel di dalam Kelas. Terjemahan Dyah Widya Prabaningrum. Multiple Intelenges In The Classroom Third Edition 2009: Jakarta.
- Akhadiah Sabarti. 1998. *Pengembangan Budaya Keaksaraan Melalui Intervensi Dini*. Jakarta: Program Pascasarjana IKIP.
- Anggi Khairani Wiwitan. 2013. Hubungan Kecerdasan Linguistik dengan Hasil Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas X SMK Negerin 12 Bandung.

- Amstrong Thomas. 2005. *Setiap Anak Cerdas Panduan Membantu Anak Belajar Dengan Memanfaatkan Multiple Inteligensi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djiwantono, M.Soenardi. 2008. *Tes Bahasa Pegangan Bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: PT Indeks.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2005 (Edisi ke-3). Pusat Bahasa. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1988. *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: BPFE
- Rita Kurnia. 2009. *Metodologi Pengembangan Bahasa*. Pekanbaru: Cendekia Insani.
- Riduwan. 2015. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Safari. 2005. *Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*. Yogyakarta: Amara Books.
- Santoso, Anang.,dkk. 2013. *Materi dan Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suharsiwi, M.Pd. 2013. *Metodologi Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Jakarta: Interpersona Pustaka.
- Suharsiwi. Arikunto. 1996. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsiwi. Arikunto. 2006. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Depdikbud
- Suyata Pujiati. 1998. *Evaluasi Pengajaran Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2005. *Bermain Sambil Belajar dan Mengasah Kecerdasan*. Jakarta: Depdiknas.
- Tadkiroatun Musfiroh. 2010. *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Tarigan, Henri Guntur. 1987. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henri Guntur. 2009. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Udin S. Winataputra. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka